

MEMBANGUN PERADABAN BERBASIS WAHYU: KAJIAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI TERHADAP KARAKTERISTIK MASYARAKAT QUR'ANI

¹Abdullah Safei, ²Muhammad Irawan Taqwa
¹Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, ²Universitas PTIQ Jakarta
abdullahsafei@iiq.ac.id, irawantaqwa@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik ideal masyarakat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan interdisipliner sosiologi dan antropologi. Di tengah krisis moral dan disintegrasi sosial modern, konsep masyarakat Qur'ani menawarkan model peradaban yang integratif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat kemasyarakatan. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori sosiologi dan antropologi untuk melihat bagaimana nilai wahyu bekerja sebagai sistem pembentukan peradaban. Temuan sosiologis menunjukkan bahwa Al-Qur'an meletakkan dasar struktur sosial pada prinsip egaliterisme (*mushawah*), keadilan (*'adalah*), dan solidaritas lintas identitas. Secara antropologis, wahyu berperan sebagai agen transformasi budaya yang mengubah mentalitas primordial-kesukuan menjadi kesadaran kemanusiaan universal yang beradab (*tamaddun*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakteristik masyarakat Qur'ani bukan sekadar konsep teologis statis, melainkan sistem nilai dinamis yang mampu mengintegrasikan hubungan vertikal transendental dengan hubungan horizontal sosial demi terwujudnya keteraturan sosial yang harmonis.

Kata Kunci : Peradaban, Wahyu, Sosiologi, Antropologi, Masyarakat Qur'ani.

Abstract : *This study aims to explore the ideal characteristics of society in the Qur'an through an interdisciplinary approach combining sociology and anthropology. Amid the contemporary crises of morality and social disintegration, the concept of a Qur'anic society offers an integrative model of civilization. This research employs a qualitative method using a library research design through thematic analysis of Qur'anic verses related to social life. The analysis integrates sociological and anthropological theories to examine how revelation functions as a system for the formation of civilization. The sociological findings indicate that the Qur'an establishes social structures based on the principles of egalitarianism (musawah), justice ('adalah), and solidarity across social identities. Anthropologically, revelation acts as an agent of cultural transformation that shifts primordial and tribal mentalities toward a civilized and universal human consciousness (tamaddun). The study concludes that the characteristics of a Qur'anic society are not merely static theological concepts, but rather a dynamic system of values capable of integrating vertical transcendental relationships with horizontal social relations in order to achieve harmonious social order.*

Keywords : *Civilization, Revelation, Sociology, Anthropology, Qur'anic Society.*

PENDAHULUAN

Wacana mengenai masyarakat ideal selalu menjadi topik sentral dalam kajian sosial maupun keagamaan. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an bukan sekadar kitab ritual, melainkan cetak biru (*blueprint*) bagi pembentukan peradaban manusia yang berkeadilan. Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara norma-norma Al-Qur'an dengan perilaku sosial umat Islam yang seringkali terjebak dalam konflik horizontal dan stagnasi budaya. Hal ini menuntut adanya reinterpretasi terhadap teks-teks wahyu melalui kacamata ilmu sosial yang lebih empiris.

Kajian mengenai masyarakat dalam Al-Qur'an selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan teologis-normatif. Meskipun pendekatan tersebut penting, ia cenderung bersifat tekstual dan kurang menyentuh dimensi fungsional-struktural di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi dan antropologi menjadi relevan untuk membedah bagaimana wahyu bekerja dalam ruang sosial. Sosiologi membantu memahami bagaimana struktur, stratifikasi, dan interaksi sosial dibangun, sementara antropologi memungkinkan kita melihat bagaimana wahyu mentransformasi kebudayaan, nilai, dan mentalitas manusia.

Secara sosiologis, Al-Qur'an meletakkan dasar struktur sosial pada prinsip egalitarianisme dan supremasi hukum. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Hujurat/49 : 13 yang menegaskan bahwa keragaman suku dan bangsa bukanlah alat stratifikasi sosial (kasta), melainkan sarana interaksi sosial (*li-ta'arafu*).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Dalam pandangan sosiologi, ayat ini menghapus sistem status berbasis keturunan (*ascribed status*) dan menggantinya dengan kualitas personal (*achieved status*). Kekuatan struktur sosial ini diperkuat oleh QS. An-Nisa/4: 135 yang mewajibkan keadilan hukum secara absolut, yang dalam teori sosiologi merupakan syarat mutlak bagi terciptanya keteraturan sosial (*social order*) yang stabil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Dari dimensi antropologis, Al-Qur'an berfungsi sebagai agen transformasi budaya yang mengubah mentalitas masyarakat. Konsep *Ummatan Wasathan* dalam QS. Al-Baqarah/2:

143 menunjukkan pembentukan identitas budaya baru yang moderat dan universal, melampaui sekat-sekat primordialisme.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Transformasi ini bukan sekadar perubahan lahiriah, melainkan perubahan sistem nilai (*value system*) sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Ar-Ra'd/13: 11, di mana peradaban dimulai dari perubahan mentalitas individu.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Nilai-nilai seperti gotong royong (*ta'awun*) dalam QS. Al-Ma'idah/5: 2 kemudian menjadi budaya kolektif yang menggeser perilaku ego-sentris menjadi sosio-sentris.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ ۗ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ بَيْنَعُونَ ۗ فَمَا كَانَ مِنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Penelitian ini bermaksud menyintesis kedua sudut pandang tersebut untuk membedah karakteristik masyarakat Qur'ani sebagai sebuah sistem peradaban yang utuh. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai wahyu diinternalisasi menjadi struktur sosial yang egaliter dan budaya yang beradab (*tamaddun*).

Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara idealitas masyarakat Qur'ani dengan realitas sosial umat Islam kontemporer yang masih menghadapi problem disintegrasi sosial, konflik identitas, dan krisis moral. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan ayat-ayat kemasyarakatan dalam kerangka normatif-teologis, sementara dimensi sosiologis dan antropologis belum banyak dielaborasi secara interdisipliner. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana Al-Qur'an membangun struktur sosial masyarakat ideal, dan (2) bagaimana wahyu mentransformasi budaya masyarakat dalam perspektif sosiologi dan antropologi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tafsir ayat-ayat kemasyarakatan dengan teori sosiologi dan antropologi modern sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks sakral normatif, melainkan juga sebagai sistem transformasi sosial dan budaya yang aplikatif dalam masyarakat plural modern.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah kerangka teoretis mengenai masyarakat ideal yang tidak hanya bersumber dari doktrin langit, tetapi juga memiliki pijakan sosiologis-antropologis yang kuat untuk diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep masyarakat, keadilan sosial, solidaritas, perubahan sosial, dan transformasi budaya, kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan konstruksi masyarakat Qur'ani sebagai model peradaban.

Sumber data primer penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kemasyarakatan, sedangkan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur sosiologi agama, antropologi budaya, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas relasi agama, perubahan sosial, dan pembentukan peradaban.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan menyeleksi sumber-sumber yang memiliki relevansi terhadap tema penelitian. Analisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data tematik, interpretasi sosial terhadap ayat, dan sintesis teori sosiologi-antropologi untuk menemukan karakteristik masyarakat Qur'ani sebagai model peradaban. Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai tafsir dan literatur ilmiah yang relevan sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki landasan sosiologis dan antropologis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Struktur Sosial Egaliter: Analisis Sosiologis

Secara sosiologis, masyarakat Qur'ani dibangun di atas fondasi egalitarianisme yang mendobrak stratifikasi sosial tradisional. Dalam QS. Al-Hujurat/49: 13, Al-Qur'an

menegaskan bahwa perbedaan biologis dan sosiologis bukan untuk menciptakan hierarki, melainkan sebagai sarana *social exchange* yang sehat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Al-Qur'an mengubah *ascribed status* (status lahiriah) menjadi *achieved status* berbasis moralitas dan kualitas personal. Dalam perspektif Weberian, ayat ini mendekonstruksi legitimasi status tradisional (*traditional status legitimacy*) menuju legitimasi etik berbasis moralitas dan kualitas individu. Konsep taqwa dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Qur'ani dibangun di atas prinsip meritokrasi moral, bukan dominasi genealogis sebagaimana yang berkembang dalam masyarakat tribal Arab pra-Islam. Dengan demikian, ukuran kemuliaan sosial dalam masyarakat Qur'ani tidak lagi ditentukan oleh garis keturunan, kekuatan suku, ataupun kekayaan material, tetapi oleh integritas moral dan kapasitas etik individu.

Prinsip keadilan dalam QS. An-Nisa/4: 135 juga berfungsi sebagai *social control*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوَّا أَوْ نَعَسْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Dalam teori sosiologi hukum, supremasi hukum yang absolut adalah prasyarat terciptanya keteraturan sosial (*social order*) yang mampu memitigasi konflik antar kelas ekonomi maupun politik. Dalam perspektif Emile Durkheim, hukum berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial yang menjaga solidaritas kolektif masyarakat. Penegakan keadilan yang tidak diskriminatif sebagaimana diajarkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa masyarakat Qur'ani dibangun di atas kesadaran moral kolektif (*collective consciousness*) yang menjadi fondasi keteraturan sosial. Dengan demikian, supremasi hukum dalam masyarakat Qur'ani tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki fungsi sosiologis sebagai penjaga kohesi sosial dan pencegah disintegrasi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan mufasir klasik seperti Imam Al-Qurtubi yang menekankan bahwa kepatuhan hukum adalah pengikat integrasi agar masyarakat tidak mengalami disintegrasi sosial.

Transformasi Budaya dan Mentalitas: Analisis Antropologis

Dari perspektif antropologi, Al-Qur'an bertindak sebagai agen transformasi budaya yang melakukan dekonstruksi terhadap budaya *Ashabiyah* (loyalitas kelompok buta) menuju budaya *Tamaddun* (peradaban beradab). Konsep *Ummatan Wasathan* (QS. Al-Baqarah/2: 143) menciptakan "kebudayaan tengah" yang moderat.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam perspektif antropologi budaya, konsep *ummatan wasathan* menunjukkan proses pembentukan identitas kolektif baru yang melampaui batas-batas primordialisme kesukuan. Identitas masyarakat Qur'ani tidak dibangun atas dasar etnisitas, ras, ataupun loyalitas kelompok sempit, melainkan atas dasar nilai universal seperti keadilan, moderasi, dan kemanusiaan. Transformasi ini menunjukkan bahwa wahyu berfungsi sebagai instrumen rekonstruksi budaya yang mengubah pola relasi sosial masyarakat Arab pra-Islam dari tribalistik menuju masyarakat sipil yang lebih inklusif dan beradab.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa konsep saling mengenal (*li-ta'arafu*) bukan sekadar interaksi pasif, melainkan proses antropologis untuk saling menarik manfaat dan bekerja sama. Internalisasi nilai ini, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Ar-Ra'd/13: 11, mengubah pola perilaku individu dari ego-sentris menjadi sosio-sentris melalui budaya *Ta'awun* (gotong royong).

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial dalam Al-Qur'an dimulai dari perubahan mentalitas individu dan sistem nilai masyarakat. Dalam pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai doktrin spiritual, tetapi juga sebagai sistem makna (*system of meaning*) yang membentuk pola perilaku sosial manusia. Oleh karena itu, perubahan masyarakat Qur'ani tidak terjadi melalui perubahan struktural semata, melainkan melalui internalisasi nilai wahyu ke dalam budaya kolektif masyarakat.

Dialektika Penafsiran: Klasik vs Kontemporer

Perbedaan orientasi dalam melihat karakteristik masyarakat Qur'ani dapat dilihat pada tabel perbandingan paradigma berikut:

Tabel 1. Pergeseran Paradigma Tafsir Kemasyarakatan

Dimensi	Mufasir Klasik (Ibnu Katsir/Al-Qurtubi)	Mufasir Kontemporer (Fazlur Rahman/Quraish Shihab)
Fokus	Kesalehan ritual dan ketertiban hukum formal.	Kesalehan sosial dan transformasi struktur.
Visi	Masyarakat yang patuh pada aturan (Statis).	Masyarakat yang egaliter dan progresif (Dinamis).

Perbedaan orientasi dalam melihat karakteristik masyarakat Qur'ani dapat dilihat pada paradigma tafsir klasik dan kontemporer. Mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi cenderung menekankan dimensi legal-formal dan ketertiban normatif dalam masyarakat Islam. Fokus utama penafsiran diarahkan pada kepatuhan terhadap hukum syariat sebagai fondasi keteraturan sosial.

Sementara itu, mufasir kontemporer seperti Fazlur Rahman dan M. Quraish Shihab memandang Al-Qur'an sebagai sumber transformasi sosial yang dinamis. Penafsiran tidak hanya diarahkan pada aspek ritual-formal, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang egaliter, humanis, dan berkeadilan sosial. Dalam paradigma ini, wahyu dipahami sebagai kekuatan etis yang mampu mereformasi struktur sosial dan budaya masyarakat secara berkelanjutan sesuai perkembangan zaman.

Perbedaan paradigma tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi tafsir dari pendekatan tekstual-normatif menuju pendekatan kontekstual-transformatif. Pergeseran ini penting karena memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab problem sosial modern seperti ketimpangan sosial, intoleransi, dan krisis kemanusiaan global.

Sintesis: Karakteristik Masyarakat Qur'ani vs Masyarakat Jahiliyah

Untuk melihat perubahan menyeluruh dari sisi sosio-antropologis, berikut adalah tabel komparasi masyarakat sebelum dan sesudah internalisasi wahyu:

Tabel 2. Transformasi Karakteristik Sosio-Antropologis

Dimensi Analisis	Masyarakat Jahiliyah (Pre-Wahyu)	Masyarakat Qur'ani (Post-Wahyu)	Teori Pendukung
Struktur Sosial	Stratifikasi berbasis ras & kekuatan (<i>Tribalism</i>).	Egalitarianisme berbasis kualitas moral (<i>Taqwa</i>).	<i>Social Stratification</i> (Max Weber)
Sistem Hukum	Hukum rimba dan nepotisme kesukuan.	Keadilan universal & supremasi hukum.	<i>Social Order</i> (Emile Durkheim)
Identitas Budaya	<i>Ashabiyah</i> (Loyalitas buta kelompok).	<i>Ukhuwah</i> (Persaudaraan nilai universal).	<i>Cultural Identity</i>

			(Clifford Geertz)
Pola Perilaku	Individualistik dan eksploitatif (Riba).	Kolektif-altruistik (<i>Zakat & Ta'awun</i>).	<i>Value System</i> (Koentjaraningrat)

Untuk melihat perubahan menyeluruh dari sisi sosio-antropologis, transformasi masyarakat Qur'ani dapat dipahami sebagai proses perubahan struktur sosial, budaya, dan sistem nilai secara simultan. Masyarakat jahiliyah pra-Islam dibangun di atas sistem tribalistik yang menempatkan loyalitas kelompok sebagai identitas utama sosial.

Kehadiran wahyu kemudian mendekonstruksi struktur tersebut dengan membangun masyarakat berbasis nilai universal seperti keadilan, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Dalam perspektif sosiologi perubahan sosial, transformasi masyarakat Qur'ani menunjukkan proses perubahan dari masyarakat segmentaris menuju masyarakat berbasis nilai moral kolektif. Hal ini terlihat dari pergeseran budaya eksploitatif seperti riba, diskriminasi sosial, dan fanatisme suku menuju budaya kolektif yang menekankan zakat, ta'awun, dan ukhuwah kemanusiaan.

Dengan demikian, masyarakat Qur'ani bukan sekadar komunitas religius, tetapi model peradaban yang menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi pembangunan sosial dan budaya. Transformasi tersebut membuktikan bahwa wahyu memiliki fungsi tidak hanya sebagai pedoman teologis, tetapi juga sebagai kekuatan rekonstruksi sosial yang membentuk peradaban manusia secara menyeluruh.

Analisis Integratif

Integrasi antara analisis sosiologi-antropologi dengan khazanah tafsir menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat Qur'ani bersifat utuh dan multidimensional. Struktur sosial yang adil (Sosiologi) didukung oleh transformasi mentalitas yang beradab (Antropologi). Dalam perspektif interdisipliner, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber norma keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sistem sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan sosiologi membantu menjelaskan bagaimana Al-Qur'an membangun prinsip keteraturan sosial melalui keadilan, egalitarianisme, dan supremasi hukum. Sementara pendekatan antropologi menjelaskan bagaimana nilai-nilai wahyu diinternalisasi menjadi budaya kolektif yang membentuk identitas dan perilaku sosial masyarakat.

Pandangan kontemporer seperti Fazlur Rahman mempertegas bahwa masyarakat Qur'ani adalah gerakan reformasi sosial yang bertujuan menghapus penindasan. Dengan demikian, masyarakat Qur'ani dapat dipahami sebagai model peradaban integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan budaya secara harmonis. Relevansi konsep ini menjadi penting dalam konteks masyarakat modern yang plural, terutama sebagai alternatif terhadap krisis moral, disintegrasi sosial, dan menguatnya individualisme dalam kehidupan kontemporer. Sehingga, wahyu bukan hanya menjadi teks sakral, melainkan motor penggerak peradaban yang dinamis dan relevan bagi masyarakat plural modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sosiologis dan antropologis, karakteristik masyarakat Qur'ani dapat disimpulkan sebagai sebuah model peradaban yang integratif dan dinamis. Secara sosiologis, Al-Qur'an meletakkan dasar struktur sosial pada prinsip egalitarianisme dan keadilan absolut, yang menggeser status sosial dari berbasis keturunan (*ascribed status*) menjadi berbasis kualitas moral (*achieved status*). Secara antropologis, Al-Qur'an berperan sebagai instrumen transformasi budaya yang mendekonstruksi fanatisme kelompok (*ashabiyah*) menuju identitas kemanusiaan universal (*ukhuwah*) melalui internalisasi nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*).

Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma tafsir dari masa klasik yang cenderung legal-formal menuju penafsiran kontemporer yang lebih berorientasi pada reformasi sosial. Menunjukkan bahwa masyarakat Qur'ani merupakan model peradaban yang integratif antara dimensi spiritual dan sosial. Kontribusi teoretis terletak pada penguatan pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an, khususnya melalui dialog antara tafsir sosial dengan teori sosiologi dan antropologi modern. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka konseptual bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada transformasi nilai dalam konteks masyarakat modern. Sintesis antara hukum yang adil dan mentalitas yang beradab membuktikan bahwa masyarakat Qur'ani bukan sekadar cita-cita teologis, melainkan sebuah sistem sosial yang aplikabel untuk mengatasi problematika disintegrasi di masyarakat modern. Reaktualisasi nilai-nilai ini krusial untuk membangun peradaban yang menyeimbangkan kemajuan material dengan keluhuran etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (2014). *Tafsir Ibnu Katsir*. (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Qurtubi, I. (2008). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- Esposito, J. L. (2021). *Islam and Social Transformation*. Oxford University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hariyanto. (2020). Dinamika Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 45-68.
- Hefner, R. (2019). Islamic Ethics and Civil Society in Contemporary Indonesia. *Journal of Religious Ethics*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, N. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Routledge.
- Qutb, S. (2003). *Fi Zilal al-Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, F. (1995). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Saeed, A. (2020). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syam, N. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Turner, B. S. (2012). *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Turner, B. S. (2022). *Sociology of Islam: Knowledge, Power and Civility*. Wiley.
- Weber, M. (2006). *Sosiologi Agama*. (Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD